

KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL TERHADAP PENGUATAN BUDAYA ASSIDDIANG MASYARAKAT BUGIS KAMPUNG GURU PINRANG

Mardia

UIN Alauddin Makassar Dpk pada STAI DDI Pinrang
mardiasaid@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap penguatan budaya Assiddiang sebagai local wisdom dalam perspektif pengamalan syariat Islam masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan naturalistik dan studi kasus. Analisis datanya menggunakan analisis model interaktif yang digagas oleh Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan spiritual yang dipraktekkan masyarakat Bugis Kampung Guru telah memperkuat budaya assiddiang (persatuan) mereka. Budaya assiddiang inilah diidentifikasi sebagai local wisdom dalam pengamalan syariat Islam masyarakat Bugis Kampung Guru. Budaya ini telah mengakar dan merupakan internalisasi sistem tata nilai yang perlu dipelihara dan memiliki kontribusi dalam penanaman nilai dan karakter bagi perubahan sosial khususnya pada masyarakat bugis dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Kata Kunci: *contextualization, spiritual learning, assiddiang, bugis*

Abstract

CONTEXTUALIZATION OF SPIRITUAL EDUCATION VALUES IN STRENGTHENING "ASSIDDIANG" CULTURE, COMMUNITY OF BUGIS "KAMPUNG GURU PINRANG". This study aimed to describe the characteristics and contextualization of education spiritual values on strengthening Assiddiang culture as Local Wisdom in the perspective of Islamic practice Bugis community at Kampung Guru Pinrang. This study was categorized as field research with descriptive qualitative-naturalistic approach and case studies. The data were analysed using interactive model analysis proposed by Miles and Huberman: data reduction, data display, conclusions and verification. The results showed that the spiritual education values practiced by Bugis community have strengthened their Assiddiang culture (unity). Assiddiang culture is identified as local wisdom in the Islamic practice Bugis community Kampung Guru. This culture has been internalized so this values system internalization needs to be maintained and has contributed to the planting of the value and character of social change, especially in Bugis community and Indonesian people in general.

Keyword: contextualization, spiritual learning, Assiddiang, Bugis.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan spiritual dan pengamalan syariat Islam dalam konteks dinamika sosial kultur masyarakat bugis merupakan bidang kajian yang sangat luas. Tetapi, disini diletakkan dalam konteks yang bersifat makro, yaitu perkembangan sebagai proses kebudayaan (Fadjar, 1999: 75). Sebagai proses kebudayaan, masyarakat Islam Bugis tidak mungkin mengisolir diri dari perkembangan dan perubahan sosial, baik secara kultur, sosial, maupun secara struktural. Oleh karena itu, masyarakat Islam dituntut menyesuaikan diri dengan perkembangan perubahan sosial dan memiliki kemampuan proyektif dalam menangkap kecenderungan-kecenderungan yang akan terjadi di masa depan.

Salah satu di antaranya adalah bagaimana peran masyarakat Islam Bugis dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan spiritual yang berimplikasi pada penguatan budaya *Assiddiang* dan kearifan lokal sehingga menjadi pusat *Islamic Community Development*. Selama ini, budaya dan tradisi yang memiliki nilai-

nilai spiritual dan keislaman mengalami pergeseran, tidak menarik dan tidak membanggakan untuk dijadikan sebagai *reference*. Atau dalam tingkat yang lebih parah, apakah budaya sudah dianggap sebagai penghambat kemajuan, sehingga orang Islam sendiri enggan mengidentifikasi dirinya (*reinventing*) dengan budaya lokal yang religius dan mengintegrasikan dirinya dengan perubahan sosial?

Local genius pada kultur *assiddiang* masyarakat Bugis Kampung guru Pinrang dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. *Assiddiang* berasal dari bahasa bugis yang berarti persatuan yang kuat. Setiap masalah aktual yang muncul, masyarakat kampung Guru selalu melakukan musyawarah untuk menyatukan satu visi dan misi, serta selalu bersatu dan bergotong royong dalam membangun daerah mereka. Kearifan-kearifan lokal tersebut pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan dalam pembentukan jatidiri bangsa secara nasional.

Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Bagi kita, upaya menemukan identitas (*reinventing*) bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan budaya bangsa di atas dasar identitas daerah-daerah Nusantara. Dalam kaitan ini, kearifan lokal yang terkandung dalam sistem seluruh budaya daerah atau etnis yang sudah lama hidup dan berkembang adalah menjadi unsur budaya bangsa yang harus dipelihara dan diupayakan untuk diintegrasikan menjadi budaya baru bangsa sendiri secara keseluruhan. Pengembangan kearifan-kearifan lokal yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi berkembangnya suatu bangsa, terutama jika dilihat dari sudut ketahanan budaya, di samping juga mempunyai arti penting bagi identitas daerah itu sendiri. Kearifan lokal yang juga meniscayakan adanya muatan budaya masa lalu, dengan demikian, juga berfungsi untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang.

Motivasi menggali kearifan lokal sebagai isu sentral secara umum adalah untuk mencari dan akhirnya, jika dikehendaki, menetapkan identitas bangsa, yang mungkin hilang karena proses

persilangan dialektis seperti dikemukakan di atas, atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakkan.

Sementara di sisi lain, kemajuan teknologi informasi dalam *the global world* mengakibatkan terjadinya *assymetrical acculturation* yaitu adanya dominasi budaya luar terhadap budaya lokal, dimana budaya lokal mengalami pergeseran nilai. Tidak dapat disangkal bahwa umat manusia telah dilanda krisis yang maha besar oleh mengecilnya dunia dan menyatunya manusia dalam dunia imajinatif teknologi (Alisjahbana, 1999: 269-274).

Menurut Samuel P. Huntington dalam bukunya *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia* (2005:103) mengatakan: *Ekspansi Barat mampu menawarkan modernisasi dan westernisasi bagi masyarakat-masyarakat non-barat. Tokoh-tokoh politik dan intelektual dari masyarakat tersebut memberikan reaksi terhadap pengaruh barat satu atau lebih cara : menolak modernisasi dan westernisasi, menerima modernisasi dan westernisasi, menerima yang pertama menolak yang kedua.*

Assymetrical acculturation membuka jalan penetrasi budaya asing ke dalam wilayah budaya nasional suatu bangsa dan mengakibatkan suatu transformasi budaya yang timpang. Proses transformasi budaya ini acapkali menciptakan perubahan-perubahan pada perilaku sosial *a state and nation*. Realitas konkret dapat kita lihat pada bagaimana perilaku sosial bangsa Indonesia di era modern sekarang. Bangsa Indonesia yang dulu dikenal sebagai bangsa yang masyarakatnya hidup harmonis dan romantis dalam interaksi sosial, kini jauh dari koridor-koridor keharmonisan dan keromantisan.

Alifuddin dalam kajian Disertasinya, *Islam Buton (Interaksi Islam dengan Budaya Lokal)*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan dinamis antara Islam dengan budaya lokal yang terdapat pada masyarakat buton. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis serta pendekatan sejarah dan antropologi, studi ini memusatkan telaahnya untuk menjelaskan latar belakang pembentukan tradisi Islam pada masyarakat buton, bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara kedua elemen, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta karakteristik Islam buton. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa, interaksi antara Islam dengan budaya lokal tidak terjadi dalam satu bentuk, tetapi memiliki beragam bentuk yang terbentang di antara kecenderungan menghindari *konflik* (*kompromitas; adaptasi, akomodasi* dan *asimilasi*) hingga *integrasi*. Selain *akomodasi* dan *asimilasi*, proses interaksi tersebut juga menunjukkan terjadinya *integrasi*, yang ditandai oleh dominasi nilai-nilai Islam atas budaya lokal.

Wujud Islam Buton pada masa awal pembentukannya hingga paruh awal abad ke-20, lebih menunjukkan pada karakter Islam yang bertumpu pada dominasi “elit” lokal atau Islam yang bercorak struktural (Islam Keraton). Seiring dengan perubahan masa, maka karakter Islam Buton yang semula bercorak struktural dengan dominasi “elit” lokal berubah menjadi Islam yang populis atau Islam kultural.

Penelitian tentang kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap penguatan budaya *Assiddiang* pada masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang merupakan bentuk pengamalan syariat Islam sehari-hari dalam bingkai budaya *assiddiang* dan *local wisdom* dalam konteks perubahan sosial dalam masyarakat Bugis Kampung Guru. Penelitian ini layak dilakukan, karena beberapa argumen penting antara lain: *Pertama*, masyarakat Bugis Kampung Guru yang terkenal dengan budaya *assiddiang*nya adalah masyarakat Islam yang unik dan konsisten dalam menjalankan amalan-amalan syariat Islam berbasis masjid di tengah perubahan sosial yang terjadi di wilayah Kabupaten Pinrang. *Kedua*, penelitian ini penting untuk dijadikan *reference* dan *problem solving* terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Islam lain yang kondisinya pada taraf *chaos* dan ketidakteraturan. *Ketiga*, belum ada tulisan yang secara serius mengkaji dan mempopulerkan tentang budaya *assiddiang* berbasis masjid pada masyarakat Kampung Guru dalam konteks perubahan sosial, padahal penting dalam menggali khazanah budaya religiusitas untuk kepentingan dakwah Islam agar tidak lapuk oleh perkembangan zaman. Kondisi inilah yang menarik bagi penulis dan laik untuk dijadikan sebuah obyek penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, beberapa hal yang ingin penulis temukan diantaranya 1) Bagaimana

potret karakteristik nilai-nilai pendidikan spiritual dalam perspektif masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang?, 2) Bagaimana Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap penguatan budaya *assiddiang* Islam pada masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang?, 3) Bagaimana penguatan budaya *assiddiang* masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang berkontribusi pada pendidikan karakter generasi muda?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif perspektif naturalistik (*naturalistic inquiry*) (Lincoln & Guba, 1985: 189). Penelitian ini disifatkan sebagai suatu pendekatan studi kasus (*case study approach*) (Bagdan & Biglen, 1982: 50). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Creswell (1998:15) bahwa:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982: 27), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif “hendaknya dilakukan sendiri oleh peneliti dan mendatangi sumbernya secara langsung”. Model pendekatan ini memungkinkan pendekatan yang bersifat deskriptif, eksplanatoris, dan komprehensif. Sifat pendekatan deskriptif berupaya menjawab “apa” yang terjadi, sedangkan ekplanatoris menjawab “mengapa” dan “bagaimana”. Hal ini sejalan dengan maksud peneliti yaitu untuk mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai hubungan antara tindakan dan makna tindakan yang dilakukan oleh para pelaku yang berada di dalam situasi sosial. Situasi sosial yang dipilih untuk hal tersebut adalah situasi masyarakat bugis dalam mengaktualisasikan dan mengamalkan syariat Islam dalam bingkai budaya *Assiddiang* pada masyarakat bugis Kampung Guru Pinrang.

Penelitian tentang kontekstualisasi budaya *Assiddiang* dalam Pengamalan Syariat Islam pada masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang, dilaksanakan di Dusun Tanreassona Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Pemilihan tempat penelitian tersebut atas pertimbangan sebagai

berikut: *Pertama*, masyarakat Bugis Kampung Guru yang terkenal dengan budaya *assiddiangnya* adalah masyarakat Islam yang unik dan konsisten dalam menjalankan syariat Islam berbasis masjid di tengah perubahan sosial yang terjadi di Wilayah Kabupaten Pinrang. *Kedua*, penelitian ini penting untuk dijadikan *reference* dan *problem solving* terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Islam lain yang kondisinya pada taraf *chaos* dan ketidakteraturan. *Ketiga*, belum ada tulisan yang secara serius mengkaji dan mempopulerkan tentang budaya *assiddiang* berbasis masjid pada masyarakat Kampung Guru dalam konteks perubahan sosial, padahal penting dalam menggali khazanah budaya religiusitas untuk kepentingan dakwah Islam agar tidak lapuk oleh perkembangan zaman. Kondisi inilah yang menarik bagi penulis dan laik untuk dijadikan sebuah obyek penelitian.

Sesuai dengan jenis penelitiannya, peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi *interview*, *observasi* serta *dokumentasi*. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis tentang kontekstualisasi budaya *Assiddiang* dalam pengamalan syariat Islam pada masyarakat bugis Kampung Guru Pinrang, karenanya peneliti memerlukan prosedur pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan. Prosedur pengumpulan data tersebut sering disebut dengan istilah instrumen penelitian. Peneliti dalam hal ini merupakan instrumen utama penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan instrumen lain berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan unitisasi data, kategorisasi data dan penafsiran data. Dalam penelitian ini akan mengikuti analisis model interaktif yang digagas oleh Miles dan Huberman (1992: 82) yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) display data; (4) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

B. Pembahasan

1. *Local Genius* sebagai *Local Wisdom*

Dalam disiplin antropologi *local wisdom* dikenal istilah *local genius*. *local genius* atau biasa diistilahkan kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. (Echol & Shadilly, 1996: 363 & 649). *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini, antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986: 18-19). Sementara Moendardjito, mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah: *Pertama*, mampu bertahan terhadap budaya luar; *Kedua*, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; *Ketiga*, memunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; *Keempat*, mempunyai kemampuan mengendalikan; *Kelima*, mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Sartini, 20014: 111-120).

Secara umum makna *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan atau kecerdasan pikiran (*genius*) setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Gobyah dalam Sartini (2004) mengatakan bahwa:

Kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan maupun produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Berdasarkan statement tersebut, maka secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan.

2. Perubahan Sosial Budaya masyarakat

Menurut Munandar Solaiman, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktural dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat (Solaiman, 1998: 114). Sementara Samuel Koenig secara singkat mendefenisikan perubahan sosial sebagai modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Selo Soemartjan bapak sosiologi Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (1999: 337), merumuskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang meliputi perubahan nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Kingsley Devis dan Willbert Moore dalam Laner (2001: 4), secara sederhana memahami bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada pola struktur sosial dan lembaga-lembaga sosial. Pola struktur sosial yang dimaksud oleh Kingsley Devis meliputi interaksi sosial manusia atau hubungan timbal balik dalam *social life* manusia. Sedangkan lembaga-lembaga sosial meliputi institusi-institusi formal, institusi adat, organisasi-organisasi politik dan non politik dan institusi non formal (Raharja, 1999: 186).

Sunario mengatakan bahwa ada dua kemungkinan yang akan terjadi dalam sebuah perubahan. *Pertama*, masyarakat menemukan sistem nilai dan falsafah hidup yang baru. *Kedua*,

masyarakat akan tenggelam dalam persoalan-persoalan yang dihadapinya dan tidak dapat mengambil sikap terhadap realitas yang baru (Fadjar, 1999: 128). Masalah tersebut di atas, mendapat perhatian yang cukup serius di kalangan pemerhati pendidikan, karena masalah ini memiliki implikasi psikologis dan sosial mendasar bagi kehidupan masyarakat. Dalam kondisi keteralienasian tersebut, masyarakat kehilangan nilai dan selalu serba deterministik.

3. Sejarah & Karakteristik Budaya masyarakat Kampung Guru

Untuk mengenal lebih jauh Kampung Guru atau saat ini dikenal dengan nama resmi Dusun Tanreassona, penulis akan mengemukakan tentang sejarah dan karakteristik budaya-budayanya. Hal tersebut menjadi sangat penting sebagai faktor pendukung dalam proses aktualisasi nilai-nilai pendidikan spiritual pada masyarakat Kampung Guru.

a. Tanreassona (Kampung Guru) dalam Lintasan Sejarah

Letak geografis Tanreassona. Tanreassona adalah nama salah satu dusun di antara empat dusun yang ada di desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu. Daerah ini berada di sebelah selatan kota Pinrang kurang lebih 4 kilometer dari pusat kota yang berbatasan dengan dusun-dusun lainnya: Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Alupang, Sebelah Timur berbatasan dengan sungai Saddang dan Dusun Bulu, Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Padakkalawa, Dan sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Banga-Banga. Tanreassona merupakan satu dusun yang berada pada salah satu kecamatan yang sangat strategis di antara dua belas kecamatan yang ada di kabupaten Pinrang yaitu kecamatan Mattiro Bulu. Kecamatan ini berada di sebelah selatan pusat kota yang membujur dari utara ke selatan yang memiliki jarak dari ibu kota propinsi 172 kilometer.

Seperti halnya kecamatan Mattiro Bulu pada umumnya, Tanreassona khususnya memiliki daratan yang sangat subur karena bersumber dari adanya irigasi teknik bendungan sungai Saddang yang memungkinkan penanaman padi dua kali dilaksanakan dalam satu tahun, sehingga terkenal lumbung padinya (Pinrang)

Sulawesi Selatan. Sawah-sawah terbentang luas, sementara tanah perkebunan hanya terbatas yang dapat ditanami dengan tanaman kelapa, mangga, coklat (cacao), pepaya dan lain-lain. Luas tanah Tanreassona 126,14 Ha (Tanah Darat 34,74 Ha dan Tanah Persawahan 91,40 Ha).

b. Historis dan keadaan masyarakat Kampung Guru

Adapun sumber data yang terpercaya yang penulis peroleh, yaitu berupa dokumen-dokumen penting dan cerita rakyat yang turun temurun. Menurut pengakuan penduduk Tanreassona, belum pernah ada tulisan yang dipublikasikan mengenai sejarah Tanreassona. Namun tulisan yang ada hanya berupa dokumen-dokumen, dan penulis lebih banyak menekankan dari cerita-cerita rakyat yang tentunya sering menyalahi logika berfikir dan sulit dibuktikan kebenarannya. Cerita turun temurun dari para orang tua yang menjadi sumber utama penulisan sejarah latar belakang adanya masyarakat Tanreassona. Selain itu, sumber yang tak kalah pentingnya adalah buku sejarah masjid Nurul Taqwa Tanreassona yang ditulis oleh pemuka masyarakat Tanreassona. Tulisan-tulisan tersebut belum diterbitkan, tetapi hanya berupa tulisan biasa mengenai sejarah/riwayat Masjid Nurul Taqwa Tanreassona. Penulisan tersebut perlu karena mengingat surat NO.Wt/2-c/BA.03.2/496/1994 Tanggal 21 Februari 1994 Tentang Harapan Kanwil Depag Pinrang tentang penerbitan buku sejarah/riwayat Masjid Nurul Taqwa Tanreassona sebagai Masjid teladan tingkat Pripinsi Sulawesi-Selatan 1993/1994.

Asal muasal nama "Tanreassona" berasal dari dua kata yaitu "*Tanre*" dan "*Asso*" (Bahasa Bugis) yang memiliki makna tinggi matahari. Bila kedua kata tersebut dipadukan maka berarti telah tinggi matahari. Sementara penambahan akhiran "na" pada kata tersebut, mengandung maksud sebuah gelaran (*pattellareng*) yang diberikan pada seseorang yang memiliki sifat atau keadaan yang mengarah kepada pujian atau celaan. Dengan demikian, Tanreassona merupakan sebuah gelaran seseorang yang biasanya memiliki sifat-sifat (keadaan) yang melaksanakan sesuatu bila matahari telah tinggi. Dan sekaligus gelaran yang diberikan kepada sebuah keluarga yang sangat menjengkelkan dahulu kala, karena kebiasaannya mendatangi pertemuan (rapat) yang diadakan oleh

raja yang berkedudukan di wilayah kerajaan (Desa Padakkalawa sekarang ini). Keluarga yang mendapat gelar “Tanreassona” atau *tanre asanna* (namanya telah tinggi/terkenal), adalah salah seorang yang dihormati, paling arif dan bijaksana, karena ketika orang atau raja, belum dapat memulai untuk melakukan sesuatu apalagi memutuskan suatu masalah sebelum meminta pertimbangan darinya.

Kampung ini pada mulanya dikenal dengan nama Padakkalawa kerajaan (*akkarungan*), disterik Padakkalawa. Tetapi belum diketahui secara pasti kapan berdirinya karena tidak ada data-data yang jelas berupa lontara ataupun penuturan dari masyarakat yang diwawancarai. Diduga bahwa penduduk yang mula-mula yang berkembang biak hanya satu keluarga kemudian berkembang. Hal ini ditandai adanya hubungan kekerabatan antara para warganya. Dari beberapa sumber yang dikumpulkan bahwa penduduk Tareassona ini berasal dari rumpun keturunan P. Parangringi anak dari La Mattonoreng Patta Passapue salah seorang bangsawan kerajaan Sawitto. P. Parangringi mempersunting I Buatang (salah seorang yang memiliki tanah yang cukup luas di sekitar Tanreassona. Keluarga inilah yang pertama membuka lahan pertanian di Tanreassona. Menurut penuturan La Mallawa almarhum bahwa ia sempat menghitung rumah dahulu hanya 7 buah rumah. Penduduk berjumlah sekitar 40 jiwa yang diperkirakan pada zaman peperangan La Sinrang (1905). Pada tahun 1945 (kemerdekaan). Jumlah rumah 23 dan pada tahun 1968 sudah ada 53 buah rumah.

4. Potret Karakteristik Nilai-nilai Pendidikan Spiritual dalam Perspektif masyarakat Bugis Kampung Guru

a. Peran Guru La Harrang

Potret karakteristik budaya *Assiddiang* sebagai *Local Wisdom* dalam perspektif masyarakat Bugis Kampung Guru dapat dianalisis melalui peran seorang tokoh yang dijadikan sebagai panutan dan guru di daerah tersebut. Tokoh yang dianggap harimatik tersebut adalah *Guru La Harrang*. Keadaan masyarakat Kampung Guru nampak berbeda sebelumnya, dengan tampilnya seorang guru bernama Guru La Harrang yang

mengajarkan dasar-dasar syariat Islam. Bahkan sangat istimewa jika dibandingkan dengan daerah-daerah yang ada di sekitarnya, dari segi kepatuhan menjalankan ajaran agama. Arti *Guru* dalam bahasa bugis memiliki makna khusus, berbeda dengan pengertian bahasa Indonesia. Kekhususan nama *Guru* tersebut adalah orang yang taat melaksanakan syariat Islam dan memiliki pengetahuan agama untuk disebarluaskan kepada orang banyak.

Guru La Harrang adalah salah seorang keturunan *todeceng* (orang baik-baik) yang memiliki silsilah keturunan dengan Iman Toa (Imam sekkang). Ia lahir sekitar tahun 1886 M. di Sekkang Pinrang. Kemudian ia mempersunting seorang gadis bernama I Makka anak dari I puang salah seorang dari penduduk awal (7 rumah) Tanreassona tahun 1912 M. I Makka salah seorang sejarawan yang mengetahui betul perjalanan sejarah dari peperangan La Sinrang dan keturunan raja-raja dahulu. Pengalaman itu didapatkan dari neneknya yang hidup semasa peperangan La Sinrang. Pada mulanya La Harrang adalah pemuda yang nakal, pemberani dan gagah. Namun sekitar 14 tahun kemudian setelah menikah 1926 M. Tuhan memilih dia sebagai titisan dengan menurunkan dan menganugerahi ilmu (*ilham*) dan petunjuk (*Irsyad*) kepadanya. Seluruh ilmu yang diperolehnya tidak melalui bangku sekolah tetapi melalui *tajeng* (baca: ilham).

Tanreassona terkenal dengan nama *Kampung Guru* atau *Kampungna I Guru* sampai sekarang. Nama tersebut diberikan oleh daerah-daerah yang ada di sekitarnya. Ia memperoleh ilmu tidak melalui bangku sekolah atau mondok di salah seorang guru dan pesantren, tetapi ilmu yang didapatkannya melalui pengalaman spiritual.

Menurut almarhumah I Makka (isteri nenek Guru): Yang mengajarnya adalah Jin Islam. *Engka naengka sewwa wettu nalao ri dare'na ale-alenami, iyatoro wettue engka nasedding bau mawangi napakkuwa kessing. De'pagaga wangi padanna, agana nagilingngi watakkalena nasaba nasengngi engka tau allalo nade'gaga naita. Tapi engka sewa samanna pada rupa taue naita attettong de'nakedo-kedo ri seddena batang aka'e. Aga nalaona naparessai, lenynye'si paimeng, engkasi paimang naengkalinga mangngaru' pada tedongnge ri bola-bolana, nalanynya'si paimang.*

Terjemahannya: Suatu waktu Ia pergi ke kebunnya sendiri, waktu itu juga ada bau yang sangat harum ia cium. Seketika ia membalikkan badannya karena Ia merasakan ada seseorang yang lewat, tetapi tidak nampak sesuatu yang dilihatnya. Tetapi ketika pandangannya diarahkan ke salah satu pohon lontar, Ia melihat bayangan putih yang tidak bergerak seperti bentuk manusia yang sedang tersenyum. Bayangan tersebut didekati tapi tiba-tiba menghilang. Lalu ia mendengar lagi suara gemuruh di tempat peristirahatannya, tetapi suara tersebut hilang lagi.

Hal tersebut didukung oleh penuturan H. Tahe (umur 78 tahun), salah seorang anak angkat I Guru bahwa proses tersebut berlangsung terus menerus sampai jin Islam datang kepadanya, dilihatnya banyak bayangan wanita yang cantik memberi air minum yang tidak tahu air tersebut datangnya dari mana. Setelah air tersebut diminum, maka keluarlah keringat yang berwarna hijau kebiru-biruan melalui seluruh pori-porinya. Setelah itu terdengar olehnya suara bahwa jiwanya sudah suci, dan langsung diajar bagaimana mendirikan salat, membaca Al-Qur'an, dan pokok-pokok ajaran Islam kepadanya.

Pada awalnya, masyarakat Tanreassona menyatakan diri masuk Islam bersamaan dengan masuknya Islam kerajaan Sawitto bagian Selatan tahun 1609 M. Namun tidak sepenuhnya melaksanakan syariat agama. Setelah sang Guru ini menetap di sana, masyarakat Tanreassona mulai melaksanakan syariat Islam sampai sekarang. Hal yang pertama yang diajarkan oleh sang Guru ini adalah: *apaccigeng* (kebersihan lahir batin), *alempureng* (kejujuran), *daassiddiang* (persatuan), serta ukhuwah Islamiyah sesama manusia.

Penyampaian dakwahnya sewaktu-waktu disampaikan kepada keluarga dan orang yang sudah diketahui kepribadiannya. Tempat penyampaiannya disebut *berejama'* (berjamaah). Seluruh orang yang akan mendengarkan apa yang disampaikan sang Guru, berjabat tangan dahulu lalu duduk bersila dengan tenang. Apa yang disampaikannya didengar oleh Jama'ah dan tidak ada yang membantahnya. Metode sang Guru dalam mengajarkan dasar-dasar syariat Islam adalah dengan metode *ade' sibawa gau'* (baca: dakwah *bil lisan* dan *bil hal*, melaksanakan syariat tersebut sebelum

menganjurkan kepada murid-muridnya). Seperti menamatkan bacaan Al-Qur'an, peringatan Maulid Nabi SAW dengan zikir akbar memakai kenduri dan minyak *barakka* (berkah), zikir malam Jumat, melaksanakan pemotongan kurban, bersedekah, berzakat, dan membaca barzanji sebagai pujian terhadap Nabi saw. Ajaran tersebut disebarluaskan di daerah-daerah yang ada di sekitar Tanreassona. Meskipun ketika Guru La Harrang ikut bergerilya melawan Revolusi Belanda Westerling (NICA) yang dipimpin oleh Hasan Amin (*Matowa arung padakkalawa* waktu itu), Ia tetap gigih berdakwah.

Di daerah grilya, pada tahun 1962, Guru La Harrang melaksanakan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dengan mewajibkan murid-muridnya mengetahui bacaan Al-Qur'an sampai tamat sekalipun murid yang sudah tua. Penamatan Al-Qur'an tersebut dilaksanakan melalui upacara peringatan Maulid Nabi saw di setiap rumah penduduk. Ketika upacara penamatan salah seorang penduduk La Mallawa, hadir al-Ustadz Kyai Abd Hafid, paman dari Kyai H. Ali Yafid memberikan sambutan tentang *fadhilah* (keutamaan) membaca Al-Qur'an. Ketika Ali Yafid diangkat menjadi Kakanwil Sulawesi Selatan, maka dicanangkanlah pemberantasan buta aksara Al-Qur'an, yang sebelumnya kegiatan tersebut berawal di Tanreassona.

Pada tanggal 2 Juli 1970 M. Sang Guru La Harrang kembali ke hadirat Allah SWT. Ajaran-ajaran sang Guru tersebut dilanjutkan oleh murid-muridnya dengan penuh ketaatan. Sejak itu Tanreassona diketuai oleh Abd Hamid (ketua Pembangunan Masjid Pertama). Ajaran-ajaran sang Guru masih terpelihara sekarang yang tercermin dalam bentuk budaya dan adat istiadat masyarakat Tanreassona. Dusun Tanreassona ini sudah resmi menjadi Dusun yang defenitif pada tanggal 31 Januari 1991.

b. Nilai-nilai Pendidikan Spiritual pada Budaya *Assiddiang*

Karakteristik budaya *Assiddiang* sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai pendidikan spiritual yang diajarkan oleh Guru La Harrang menjadi sebuah budaya yang dapat diwariskan secara turun temurun dan sebagai *local wisdom* bagi masyarakat Kampung Guru. Budaya *Assiddiang* (berasal dari bahasa bugis), memiliki

makna yang sinonim dengan “Persatuan yang kuat”. *Assiddiang* dalam budaya masyarakat Kampung Guru sangat dipelihara demi menjaga keutuhan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Assiddiang* merupakan prinsip hidup (*way of life*) dalam kehidupan masyarakat Kampung Guru, dimana bentuk implementasinya adalah gotong royong. *Assiddiang* juga merupakan inti sari dari seluruh bentuk budaya dan kegiatan yang ada di Kampung Guru. Hal tersebut dikemukakan oleh salah seorang tokoh masyarakat Kampung Guru, berikut petikan wawancaranya:

Seluruh kegiatan-kegiatan yang ada di Kampung Guru, mulai dari membangun masjid, membangun jalan, membangun sekolah dan insyaAllah akan dibangun pesantren juga, itu dilaksanakan sepenuhnya oleh kami dengan cara bergotong royong dan dananya diperoleh dari swadaya masyarakat (sumbangan masyarakat), karena kami meyakini betul makna *assiddiang*. Dengan *assiddiang* kami yakin bahwa pekerjaan sulit bagaimanapun dapat dikerjakan dengan mudah. (Massere, 'wawancara" 6 aret 2014).

Pernyataan tersebut di atas, menggambarkan bahwa budaya *assiddiang* dalam masyarakat Kampung Guru telah mengakar dalam setiap pribadi masyarakat. *Assiddiang* tersebut diimplementasikan dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama. Juga dalam mengontrol perilaku anak atau masyarakat yang menyimpang. masyarakat bersatu dalam melarang hal-hal yang dilarang oleh agama. Contoh: pelarangan terhadap perbuatan judi, meminum-minuman keras. Secara tidak langsung masyarakat Kampung Guru telah membantu pemerintah daerah dalam merealisasikan Perda (Peraturan Daerah) Kabupaten Pinrang Nomor 9 Tahun 2002. Peraturan tersebut berisi 10 pasal tentang pelarangan, pengawasan dan penertiban peredaran, penjualan, dan mengkonsumsi minuman beralkohol dalam Kabupaten Pinrang. Lihat Perda Nomor 9 2002 yang diumumkan tanggal 3 Januari 2003 oleh Bupati Pinrang Drs. H. A Nawir, Msi.

5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Terhadap Penguatan Budaya *Assiddiang* pada masyarakat Kampung Guru

Dalam masyarakat Kampung Guru ada beberapa budaya yang bersifat religiusitas. Budaya-budaya tersebut diyakini oleh masyarakat Kampung Guru sebagai salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai keimanan yang mengarah kepada pembentukan *akhlak al-Karimah* dan kepribadian generasi muda. Bahkan budaya-budaya tersebut menjadi sebuah sarana *social control* dalam menanamkan kepribadian masyarakat pada umumnya dan generasi muda khususnya.

Adapun budaya-budaya yang merupakan bentuk dan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Spiritual yang telah menjadi rutinitas pengamalan syariat Islam masyarakat Bugis Kampung Guru antara lain :

a. Pembinaan Ibadah Sosial: Pemotongan Hewan Qurban

Ibadah sosial yang dimaksud adalah ibadah yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak. Jenis kegiatan ini yang sudah menjadi tradisi turun temurun pada masyarakat Kampung Guru adalah: Pertama, pemotongan hewan kurban pada hari raya *'Idul Adha*. Tradisi ini dilaksanakan sejak tahun 1970 sampai sekarang. Upacara pemotongan kurban diatur dan diorganisir oleh panitia dan disembelih secara bersamaan dalam satu tempat dan waktu yang sama secara bergiliran oleh lima orang pegawai syara'. Tempat pemotongan itu dilaksanakan di tempat khusus yang berlokasi di pekarangan belakang masjid. Setelah selesai pemotongan kurban, hewan tersebut diangkut secara bersamaan lalu dagingnya dibagikan kepada orang yang berhak menerimanya yaitu; anak yatim, orang lemah ekonominya, penuntut ilmu, dan amil zakat. Setelah mereka selesai dibagikan baru dibagi kepada orang lain. Jenis kegiatan ini sangat berpengaruh kepada jiwa sosial anak karena seluruh masyarakat datang untuk menyaksikan prosesi pemotongan kurban sambil beramal dan bersedekah.

b. Pemasukan Sumbangan Berjamaah dan Terjadwal

Masalah kedua yang berkaitan dengan ibadah sosial adalah sumbangan tetap pada setiap bulan yang dilaksanakan satu

kali sampai tiga kali (pemasukan infak). Tradisi ini merupakan kesepakatan bersama sejak 5 Januari 1969 sampai sekarang. Apabila anggota jamaah terlambat memasukan sumbangan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan maka mereka harus “bersabar” menunggu waktu berikutnya. Maksud dari pemasukan infak ini adalah untuk membiayai beberapa proyek pembangunan yang diprogramkan, antara lain; Anggaran pembangunan masjid Nurul Taqwa Tanreassona, pembangunan jalan raya, dan pembangunan sekolah ibtidaiyyah dan *Raudatul Athfal* (taman kanak-kanak) Kampung Guru. Selain donatur tetap dari masyarakat Kampung Guru (yang terdiri dari lima kelompok), juga hasil tanah wakaf (sawah) Guru La Harrang yang ditanami setiap musim tanam secara gotong royong serta infak dari pemerintah. Perlu diketahui bahwa nama-nama yang tercatat dalam sumbangan tersebut adalah mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa sampai kepada orang yang sudah tua sekalipun yang dimasukkan oleh setiap keluarganya. Namun ada beberapa orang yang tidak dapat diterima sumbangannya dalam bentuk waqaf dan infak adalah orang yang pernah kawin *silariang*, orang yang diketahui suka main judi dan minum-minuman keras, dan orang “berpisah” (*mallawangeng*) dari suami/isterinya tetapi belum menyelesaikan perceraian, serta orang yang menyumbang dalam bentuk sedekah.

Ketatnya peraturan tersebut, tetap memiliki nilai positif dan sebagai pembinaan kepada generasi muda, untuk senantiasa waspada terhadap pengaruh yang akan merusak nama baik keluarga mereka. Masalah yang ketiga adalah pengelolaan zakat yang diatur oleh panitia (*Amil zakat*) seperti, penerimaan zakat fitrah dan zakat *Mal* (zakat) yang dikumpul di *Baitul Mal*. Zakat yang terkumpul, panitia menyalurkannya kepada orang yang berhak menerimanya yang ada dalam Kampung Guru itu sendiri. Antara lain orang yang lemah ekonominya, anak yatim, para penuntut ilmu, dan para guru ngaji.

c. Pembinaan Riayah

Pembinaan *riayah* yang dimaksudkan adalah pemeliharaan masjid dari segi bangunan/arsitektur, keindahan, dan kebersihan. Salah satu rutinitas yang sudah menjadi ketetapan/budaya adalah setiap hari Jumat pagi yang disebut Jum'at bersih. masyarakat

Kampung Guru bergotong royong di masjid untuk menjaga keindahan dan kebersihannya. Tak terkecuali orang tua, para remaja dan anak-anak pun diajak untuk bergotong royong. Hal ini dimaksudkan agar rasa kebersamaan, rasa persahabatan, dan persaudaraan tertanam dalam jiwa para remaja dan anak-anak, ketika melakukan sesuatu untuk kepentingan orang banyak.

d. Maulu' sipulung

Maulu' sipulung (baca; Maulid bersama) adalah salah satu kegiatan religiusitas yang dilaksanakan untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW, setiap tahunnya oleh masyarakat Kampung Guru. Maulid Akbar dilaksanakan di masjid biasanya dua kali. Maulid pertama dilangsungkan secara adat (zikir) dan maulid kedua secara seremonial. Setelah maulid akbar dilaksanakan di masjid, setiap masyarakat yang merasa mampu, juga melaksanakan di rumah mereka masing-masing.

Proses maulid ini dilaksanakan setiap hari dengan cara zikir adat. Orang yang maulid setiap hari kurang lebih satu sampai tiga rumah secara bergiliran. Para kerabat dekat dan jauh dan orang yang lemah ekonominya diundang untuk makan bersama, diberi *lisu* (yang berisi beras ketan yang sudah dimasak), diberi telur dan dibagi-bagikan uang. Setelah tiba malam Jum'at, setiap rumah yang maulid itu juga melakukan zikir (satu sampai tiga rumah) secara bergiliran dengan mengundang para kerabat, orang lemah ekonominya untuk makan kue dan dibagi-bagikan uang (bersedekah). Kegiatan ini berlangsung sampai tiga bulan (*Rabiul Awal, Rabiul Tsani, dan Jumadil Awal*). Kegiatan ini tentunya memerlukan pengorbanan dan biaya yang tidak sedikit. Kegiatan maulid ini diyakini sebagai suatu kegiatan suci untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memperingati hari kelahiran Rasulullah. Selain itu, maulid ini sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah dan sebagai tempat untuk bersedekah kepada yang lain.

e. Larangan Judi dan Minuman Keras

Larangan terhadap perbuatan judi dan meminum-minuman khamar tersebut terbukti bahwa di daerah ini tidak pernah ditemukan alat-alat permainan judi, seperti domino dan tidak pernah didapatkan orang yang sedang mabuk-mabukan.

masyarakat bersama pemerintah setempat betul-betul bersatu dalam memberantas kedua penyakit tersebut. Pernyataan tersebut mendapat dukungan dari Kepala Dusun yang menyatakan bahwa jika sekiranya masyarakat mendapatkan anak muda yang sedang mencuri, berjudi, dan perbuatan yang melanggar aturan yang berlaku, maka masyarakat dibolehkan untuk menghukumnya tetapi tidak menghakiminya, agar anak tersebut jera melakukan perbuatan yang jelek (Husain Baddu, "wawancara 29 April 2014). Jadi anak-anak akan merasa takut dan malu melakukan perbuatan jelek tersebut. Pernyataan tersebut juga didukung dan dibenarkan oleh para tokoh agama dan pemuka masyarakat, di antaranya La Baddu (Tokoh masyarakat Kampung Guru), dan Husain Baddu (Kepala Lingkungan Dusun Tanreassona).

f. Pengisolasian terhadap Prilaku Kawin di Luar Nikah

Di Kampung Guru, terdapat juga budaya yang diwariskan oleh guru La Harrang dan mengakar dalam budaya masyarakat ini; ketika ada orang yang kawin di luar nikah (*kawin silariang*) atau hamil di luar nikah, maka aturan adat yang berlaku adalah dengan keluar dari kampung tersebut selama 4 tahun dan tidak boleh kembali. Berikut penuturan H. Massere:

Ketika ada orang yang kawin *silariang* atau hamil sebelum nikah, maka orang tersebut akan terisolasi dari keluarganya dan masyarakat dengan aturan harus keluar dari daerah ini selama 4 tahun dan tidak boleh kembali. Karena ini adalah *siri'*, keluarganya pun ikut terisolasi (tercemar) jika memperdulikan anaknya. Bahkan jika orang tersebut meninggal sebelum 4 tahun, Imam dan pegawai syara' lainnya tidak akan menshalati, mereka dapat memanggil Imam yang berasal dari kampung lain. (Massere, "wawancara, 6 April 2014).

Aturan tersebut sebetulnya sangat kejam, tetapi masyarakat Kampung Guru sepakat dan bersatu untuk melaksanakannya. Aturan ini juga sebetulnya mendidik generasi selanjutnya agar tidak melakukan perbuatan yang terlarang dan perbuatan yang dibenci oleh Agama.

Dari sejumlah temuan penelitian tentang kontekstualisasi budaya *assiddiang* tersebut di atas, perlu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan apa yang telah dicapai,

khususnya yang menyangkut keberhasilan masyarakat kampung guru dalam mengaktualisasikan pengamalan syariat Islam, perlu adanya usaha-usaha yang lebih maksimal sehingga masyarakat dapat menjadi terbiasa dalam menjalankan ajaran agama tanpa ada tekanan dari luar.

6. Kontribusi Penguatan budaya *Assiddiang* masyarakat Bugis Kampung Guru terhadap Pendidikan Karakter Generasi Muda

Implikasi dan kontribusi nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap penguatan budaya *Assiddiang* masyarakat Bugis Kampung Guru terhadap pembinaan karakter generasi muda, dapat penulis analisis berdasarkan hasil penelitian dan mendeskripsikan fenomena-fenomena sosial yang ada.

a. Generasi Muda Berpartisipasi Aktif dalam Kegiatan Hari Besar Islam

Peran aktif generasi muda di Kampung Guru dalam aktifitas-aktifitas keagamaan melalui perayaan hari-hari bersejarah dalam Islam, seperti maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' dan Mi'raj, tahun baru Islam dan aktifitas rutin bulan Ramadhan. Dalam hal ini juga sering diadakan berbagai perlombaan sebagai motivasi bagi generasi muda yang memiliki berbagai potensi, seperti lomba patrol, lomba pidato, hafal al-Quran, tajhiz mayat dan berbagai jenis kegiatan lainnya. Pelaksanaan berbagai aktifitas keagamaan biasanya berlangsung di aula masjid, pekarangan masjid, balai-balai pengajian, dan mushalla.

Keikutsertaan generasi muda dalam kegiatan keagamaan di Kampung Guru merupakan usaha untuk mencapai tujuan penerapan nilai-nilai pendidikan spiritual dalam pribadi generasi muda dan untuk mewujudkan pengembangan generasi muda sebagai kader yang akan menjadi generasi penerus di masa yang akan datang, juga sebagai usaha untuk menanamkan akidah yang benar serta mengatasi keprihatinan sosial dalam berbagai problema remaja yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan spiritual dalam bentuk keikutsertaan dalam perayaan hari-hari besar Islam tersebut merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan dan sangat menentukan keberhasilan remaja

dalam mengamalkan ajaran Islam. Untuk membangun bangsa dan agama yang lebih maju maka kehadiran generasi muda dalam berbagai aktifitas sangat menentukan kondisi masyarakat Kampung Guru kedepan.

b. Sikap Gotong Royong Generasi Muda Terbangun dengan Kuat

Perilaku gotong royong masyarakat Kampung Guru dapat berimplikasi pada terbangunnya sikap gotong royong pada generasi mudanya. Gotong royong ini dilaksanakan dalam beberapa kegiatan religius antara lain: Jum'at bersih yang dilaksanakan di masjid dan lokasi sekitarnya. Baik orang tua, remaja maupun anak-anak ikut andil dalam kegiatan tersebut. Kegiatan lain yang tak kalah pentingnya dalam memupuk gotong royong adalah generasi muda ikut bersama masyarakat dalam bekerja bakti membangun sekolah dan pesantren. Di daerah ini terdapat sejumlah bangunan yang dibangun dengan swadaya masyarakat salah satu diantaranya adalah pembangunan pesantren berbasis masyarakat yang dibangun oleh masyarakat Kampung Guru.

Gotong royong dianggap sebagai salah satu budaya *assiddiang* Kampung Guru yang membuat daerah ini dipuji oleh daerah lain karena dianggap memiliki budaya yang unik dan penuh toleransi antar sesama masyarakat. Disadari atau tidak, hal inilah yang merupakan salah satu faktor ditunjuknya daerah ini oleh pemerintah kabupaten sebagai percontohan pengamalan syariat Islam dalam arti pengamalan ibadah amaliah. Oleh karena itu budaya gotong royong perlu dilestarikan sebagai *local wisdom* yang menjadi cirri khas daerah ini pada khususnya dan menjadi tonggak toleransi dalam setiap perbedaan yang di Indonesia pada umumnya.

c. Generasi Muda Memiliki Filter yang Kuat dalam Meminimalisir Pengaruh Negatif Perubahan Sosial

Di Kampung Guru, anak-anak pada umumnya memiliki sikap sopan santun yang baik terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Mereka sangat menjaga hubungan persaudaraan dan menjunjung tinggi nasehat-nasehat yang dipesankan oleh orang tua mereka.

Namun demikian, pengaruh yang sifatnya negatif dari perubahan sosial yang melanda daerah perkotaan, nampaknya juga terjadi dan mempengaruhi remaja yang ada di Kampung Guru. Tetapi yang terjadi adalah tidak separah apa yang terjadi di daerah perkotaan dan dapat diminimalisir. Salah satu contohnya adalah munculnya kenakalan remaja (*tenager delequences*), perlakuan salah anak (*child abuse*), dan penelantaran anak (*child neglect*) dalam berbagai bidang kehidupan.

Kenakalan remaja yang terjadi di kota metropolitan nampaknya sudah makin menegangkan. Kemerosotan akhlak remaja ditandai dengan sejumlah kasus perkelahian dan pengeroyokan. Ironisnya, kebrutalan yang sangat meresahkan masyarakat ini justru dilakukan oleh remaja yang notabene pelajar. Kini mereka pun bukan hanya bangga dengan kecanduan minuman keras dan narkoba, namun sudah menjurus kepada sikap yang asosial. Dan yang sangat mengesankan, segala kebrutalan mereka itu dilakukan tanpa ada perasaan bersalah atau menyesal.

Kemerosotan akhlak juga ditandai dengan merebaknya gejala percabulan, perilaku *hedonisme* (mencari kesenangan), bahkan pemerkosaan gadis di bawah umur oleh anak-anak SD yang baru saja menonton film porno. Fenomena tersebut makin membingungkan manakala berbagai pakar yang menyimpulkan sebab musabab masalah tersebut. Ada yang menyalahkan budaya asing, ada yang mengkritik sistem kebijakan pemerintah, bahkan ada pula yang menuduh merosotnya kewibawaan guru. Namun pangkal persoalan tindak kriminal anak adalah karena tidak harmonisnya keluarga, baik antar sesama orang tua maupun antara orang tua dan anak.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh penulis, nampaknya layak untuk disimak. Fenomena kemerosotan akhlak yang terjadi di kota-kota besar sebagaimana yang tersebut di atas, tidak terjadi di daerah Kampung Guru yang berada tidak jauh dari ibukota kabupaten.

Anak-anak dan para remaja menyadari bahwa keterlibatan mereka dalam minum-minuman keras, obat-obat terlarang sangat berpengaruh jelek bagi dirinya dan bagi keluarganya. Pengaruh jelek tersebut diketahuinya melalui tayangan televisi,

teman sepergaulan mereka yang tinggal di kota besar dan lewat media massa, serta pemberitahuan pemerintah setempat tentang pelarangan, sanksi dan pengawasan terhadap peredaran, penjualan dan mengkonsumsi minuman beralkohol.

Anak-anak muda pada umumnya takut melakukan tindak kriminal dan kejahatan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat Kampung Guru, yang akan menindak tegas jika didapatkan melakukan tindak kriminal dan kejahatan sebelum diserahkan kepada pihak yang berwajib. Selain itu, mereka takut melakukannya karena memang dalam diri mereka tertanam mental, iman yang kuat, dan nilai-nilai rohaniyah/spiritualitas. Maka mereka tidak mudah terjebak kepada tindak kejahatan yang berlebihan seperti yang terjadi akhir-akhir ini.

Akan tetapi, pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah membawa masyarakat Kampung Guru kepada kehidupan modern. Namun perilaku anak-anak masih tetap terjaga dan tidak mengabaikan nilai-nilai moral agama dan susila. Kenakalan anak-anak remaja hanya sampai pada batas yang tidak terlalu meresahkan masyarakat.

d. Menumbuhkan Semangat Mempertahankan Warisan Budaya yang Baik

Budaya pada saat ini sudah mulai banyak bercampur dengan budaya asing akibat dari arus globalisasi. Dimulai dari budaya *food*, *fun*, dan *fashion*, pada saat ini generasi muda berkecenderungan mengikuti budaya asing. Contohnya, sekarang sebagian generasi muda lebih suka menggunakan pakaian yang mini dan tidak lagi menyukai cara berpakaian yang menutup aurat dan sopan. Ini dikarenakan alasan mereka, bahwa apabila tidak menggunakan trend pakaian terkini maka mereka dianggap tidak trendy.

Terkikisnya budaya – budaya tradisional yang terdapat di berbagai daerah. Kurang perdulinya para generasi muda kepada budaya tradisional semakin mempercepat punahnya kebudayaan tradisional tersebut. Saat ini banyak sekali generasi muda yang tidak mengetahui apa budaya khas yang terdapat di daerah dirinya tinggal. Hal ini sangat memprihatinkan sekali, terlebih jika mengingat Indonesia yang terkenal akan berbagai

macam kebudayaan yang dimilikinya. Ketidaktahuan para generasi muda tersebut mengundang pihak lain untuk mengklaim budaya Indonesia menjadi budaya miliknya, padahal jelas – jelas kebudayaan tersebut adalah budaya asli Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya budaya *assiddiang*, generasi muda di Kampung Guru dapat mengenal dan mempertahankan budaya-budaya religius yang dianggap baik dalam menumbuhkan semangat beragama.

e. Menjadi Teladan dan Membiasakan Diri Melakukan hal yang baik

Pemberian contoh, pembiasaan, nasehat, perhatian yang diperoleh setiap anak dalam rumah tangga, ternyata sangat mempengaruhi (*influential*) sikap dan perilaku sopan santun anak pada saat berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena masyarakat Kampung Guru berfungsi sebagai *control social* terhadap perilaku anak, seorang anak akan mudah untuk menginternalisasikan *akhlak al-mahmudah* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lingkungan sosial yang menampilkan sesuatu yang baik, akan mudah ditiru, dilihat dan didengar oleh anak. Dan hal ini sangat mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak yang digagas orang tua dalam keluarga. Tetapi sebaliknya, jika pengaruh yang terjadi adalah yang tidak baik, maka kerusakan terjadi pada diri anak.

Cara bersikap dan bertindak seorang anak di Kampung Guru, juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur struktur sosial tertentu dari masyarakat, misalnya; Kepentingan (dapat menjadi motivasi), nilai-nilai sosial, norma-norma yang ada di Kampung Guru, status dan peran (*role*). Selain itu, lingkungan sosial lainnya yang sangat berpengaruh dalam pergaulan anak di Kampung Guru adalah dampak negatif dari “Media elektronik”. Anak akan mudah terpengaruh terhadap informasi negatif tentang tindakan kriminologi yang merupakan kenyataan sosial, dan terpengaruh terhadap informasi tentang penggunaan kekerasan dan kejahatan lainnya, yang dilihat, didengar dan diperaktekkan melalui media elektronik. Meskipun dalam benak mereka ada keinginan untuk mencoba apa yang ia lihat, didengar, dan dihayatinya, tetapi sejak dini mereka sudah dibekali pendidikan agama dan nilai-nilai moral

dasar dari orang tua mereka masing-masing. Mereka membuat pertimbangan dan memilih apa yang harus dilakukan untuk kepentingan diri mereka sendiri. Jadi sebenarnya masyarakat tidak perlu merasa panik terhadap permasalahan anak remaja.

C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu dapat diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, terkait potret karakteristik nilai-nilai pendidikan spiritual dalam perspektif masyarakat Bugis Kampung Guru dapat dianalisis melalui peran seorang tokoh yang dijadikan sebagai panutan dan guru di daerah tersebut. Tokoh yang dianggap harismatik tersebut adalah Guru La Harrang. Hal-hal yang menjadi karakteristik budaya *Assiddiang* adalah: *apaccingeng* (kebersihan lahir batin), *alempureng* (kejujuran), dan *assiddiang* (persatuan), serta ukhuwah Islamiyah sesama manusia. *Kedua*, Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap penguatan budaya *assiddiang* sebagai *Local Wisdom* dalam Pengamalan Syariat Islam pada masyarakat Kampung Guru terimplementasi pada budaya-budaya yang merupakan bentuk dan kontekstualisasi pengamalan syariat Islam masyarakat Bugis Kampung Guru antara lain : Pembinaan ibadah sosial, pembinaan riayah, maulu' sipulung dan gotong royong. *Ketiga*, Kontribusi penguatan budaya *assiddiang* terhadap pembinaan karakter generasi muda, dapat penulis analisis berdasarkan hasil penelitian dan mendeskripsikan fenomena-fenomena sosial yang ada. Kontribusi tersebut diantaranya: a), generasi muda berpartisipasi aktif dalam kegiatan perayaan hari-hari besar Islam, b), sikap gotong royong generasi muda terbangun dengan kuat, c), generasi muda memiliki filter yang kuat dalam meminimalisir pengaruh negative, d), menumbuhkan semangat mempertahankan warisan budaya yang baik, e), menjadi teladan dan membiasakan diri melakukan hal yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abd. Kadir. 2008. *Ulama Bugis*. Makassar: Indobis Publishing.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1996. "Antropologi yang Dinamika Pada Zaman yang Menentukan dalam Sejarah" Sofian Affendi, dkk. *Membangun Martabat Manusia*. Cet. III; Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bogdan, Robert C. 1982. *Qualitative Reesearch for Education: An Introduction to Theory and Methods*, USA: Sari Knopp Biklen.
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta : Fajar Dunia.
- Hadi, Hadi. 1989. *Method Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hutington, Samuel. 2005. "Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia". Yogyakarta: Qalam.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Laner, Robert H. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial Edisi II*. Cet II, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahayana, Dimitri. 2000. "Pengantar" dalam Jalaluddin Rahmat. *Rekayasa Sosial Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M.B. Miles dan A.M. Huberman. 1992. *Qualitative data Analysis: A Source Book of New Methods*. Newbury Park: Sage Publications.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhaimin, AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.

- Raharja. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rifai, A. Bachrun & Moch. Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Sartini, 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. 37 (2): 111-120. <http://desaingrafisindonesia.wordpress.com/2009/02/menggali Kearifan Lokal Nusantara 1.pdf> (Diakses 31 Agustus 2010).
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXVII; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soelaiman, M. Munandar. 1998. *Dinamika masyarakat Transisi Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*. Cet.I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wallace, R.A., and Alison Wolf. 1980. *Contemporary Sociological Theory*. USA: Prentice-Hall, Ind., Englewood Cliffs.
- Weber, M. *Sociology of Religion*. 1972. Sixth printing. Boston: Bacon.
- Yonna S. Lincoln dan Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publications